

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam aspek pendidikan menjadi satu keharusan bagi suatu negara. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan untuk menciptakan satu peradaban yang maju dan berkembang. Oleh karena itu diperlukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan yang lebih mendalam dan terarah serta dapat diaplikasikan agar *outcome* dari proses pembelajaran senantiasa meningkat.

Dalam penelitian pendidikan, salah satu permasalahan yang memiliki daya tarik untuk diteliti yaitu mengenai proses pembelajaran. Kondisi yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang sering ditemukan selama ini siswa hanya diarahkan untuk menghafal.

Kemampuan siswa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, tentu proses belajar lebih kompleks yang lebih mendalam. Kemampuan ini mendorong siswa untuk merespon suatu masalah dan menemukan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Sebagaimana menurut Langrehr (dalam Yuli, 2011:67)

berpikir merupakan proses internal yang di dalamnya terjadi perubahan informasi sehingga memungkinkan untuk diarahkan menuju pencapaian masalah yang menghasilkan gambaran mental baru. Dengan tersentuhnya kemampuan berpikir kritis maka tujuan akhir yaitu untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar.

Budaya kritis yang rendah disebabkan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan berfikir kritis sejak dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkoordinasikan sikap dan pemikiran kritis secara optimal. Sehingga masalah ini berkelanjutan dan menyebabkan siswa cenderung pasif.

Berdasarkan penelitian awal di SMA Negeri 1 Singaparna di peroleh data frekuensi dan presentase jumlah siswa kelas XI IPS berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dilaporkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Frekuensi Dan Presentasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir kritis Siswa Kelas
XI IPS SMA Negeri 1 Singaparna
Tahun ajaran 2010-2011

No	Rentang nilai tes kemampuan berpikir kritis	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	85-100	2	6,67
2	75-84	3	10,0
3	65-74	5	16,67
4	55-64	6	20,0
5	54 ke bawah	14	46,67
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil Pengolahan data pra penelitian

Dari tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Singaparna menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba ini dilakukan pada 30 orang siswa, sebanyak 2 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan persentase 6,67 %, 3 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan persentase 10% , 5 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dengan persentase 16,67 %, dan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 55-64 sebanyak 6 orang dengan persentase 20%, sedangkan 14 orang siswa mendapatkan nilai terendah yaitu rentang 54 ke bawah merupakan jumlah paling banyak dengan persentase 46,57 %.

Rendahnya persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dikarenakan karena siswa tidak memahami dan sulit menguasai konsep-konsep ekonomi dan masih banyaknya siswa yang nilai hasil belajarnya masih rendah. Dari hasil pengamatan diduga guru lebih sering menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi berfikirnya terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6), melainkan bergerak pada level kognitif rendah saja seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan (SPP), komponen yang berperan penting adalah guru, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai pelaksana. Dengan demikian, adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dimulai dari pembenahan

kemampuan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahab (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:1) bahwa iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran ekonomi di SMA saat ini masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah (konvensional) dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku karena siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa cenderung pasif.

Proses pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh banyak guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, yaitu lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman, dan masih sedikit yang mengacu pada melibatkan siswa. Hal ini akan berpengaruh pada perolehan dan hasil belajar siswa terutama pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui guru yaitu dengan menyesuaikan metode pembelajaran. Tidak semua metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Jaromelik (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008 : 1) mengemukakan bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa

karena model dan metode pembelajaran yang dipilih guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Menurut Harsanto (2005:63) bahwa informasi yang diubah melalui proses berfikir terdapat dalam memori. Permasalahan yang kompleks dan tingginya tuntutan pendidikan tidak mungkin teratasi hanya dengan mengandalkan proses berfikir yang biasa saja, yaitu suatu proses berfikir yang kurang sistematis ataupun analitis. Oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan harus mengacu pada proses berfikir yang sistematis dan terarah.

Dari permasalahan tersebut, proses pembelajaran ekonomi harus ditinjau kembali, karena ternyata model dan metode yang selama ini digunakan di SMA Negeri 1 Singaparna belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan siswa harus dididik dan dilatih menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memadukan konsep dan kondisi riil di lapangan.

Adanya pengelolaan pembelajaran ekonomi yang baik, ditunjang dengan pendekatan yang benar, akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sehubungan dengan hal itu, upaya peningkatan proses pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa harus dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*.

Model pembelajaran *cooperative learning* pada intinya merupakan pengetahuan yang dipunyai siswa sebagai hasil daripada aktivitas yang dilakukan bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Model *cooperative learning* ini sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

bekerja sama, dan membantu siswa lain. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, hal ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran teknik *round table* dan *numbered heads together*. Teknik pembelajaran ini mengacu pada upaya merangsang proses berpikir kritis yang sistematis

Aktivitas utama dalam teknik *round table* ini mencakup analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan kegiatan analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk ke dalam tahapan berpikir kritis (Budiwati dan Permana, 2010 :89). Hal ini menunjukkan bahwa teknik ini sistematis untuk merangsang kemampuan berfikir kritis siswa

Di dalam pembelajaran ekonomi khususnya dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *round table*, siswa tidak hanya menerima apa yang disajikan oleh guru tetapi siswa dituntut untuk bisa mengemukakan hasil pemikirannya masing-masing. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat ditingkatkan.

Sedangkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *numbered heads together* pada pembelajaran ekonomi merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Maka dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membandingkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *round table* dan *numbered heads together* di dalam kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *round table* dan *numbered heads together* pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi maka penulis mengajukan penelitian dengan judul : **“STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* DAN *ROUND TABLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI.” (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Singaparna)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model *cooperative learning* teknik *numbered heads together (NHT)* dan teknik *round table* sebelum perlakuan?
- (2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model *cooperative*

learning teknik *numbered heads together (NHT)* dan teknik *round table* setelah perlakuan?

- (3) Teknik manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa antara teknik *round table* dengan teknik *numbered heads together (NHT)* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- (1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model cooperative learning teknik *numbered heads together (NHT)* dan teknik *round table* sebelum perlakuan.
- (2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model cooperative learning teknik *numbered heads together (NHT)* dan teknik *round table* setelah perlakuan.
- (3) Mengetahui teknik yang paling efektif antara teknik *round table* dan teknik *numbered heads together (NHT)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Praktis

- (1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan cara memperbaiki metode

mengajarnya sehingga dapat membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi ekonomi dan meningkatkan kemampuan berfikirnya.

(2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan.

1.3.2.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.